

**NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*
KARYA NH. DINI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RIA ANGGRAINI
76950/2006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Moral dalam Novel *Pertemuan Dua Hati Karya*
Nh.Dini
Nama : Ria Anggraini
NIM : 2006/76950
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

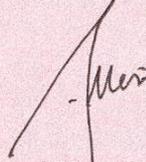
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



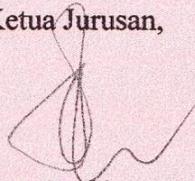
Prof. Drs. M. Atar Semi
NIP. 19411231.196605.1.001

Pembimbing II,



Yenni Hayati. S.S., M. Hum.
NIP. 19740110.199903.2.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP. 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ria Anggraini
NIM : 2006/76950

Dinyatakan Lulus setelah mempertahankan Skripsi didepan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
dengan judul

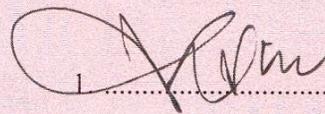
Nilai-nilai Moral dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini

Padang, Februari 2011

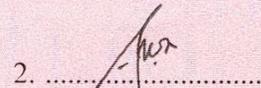
Tim Penguji,

Tanda Tangan

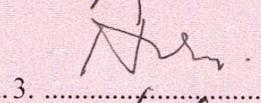
1. Ketua : Prof. Drs. M. Atar Semi.

1. 

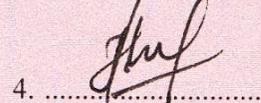
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.

2. 

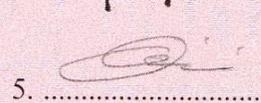
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

3. 

4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. RE., M.A.

4. 

5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.

5. 

ABSTRAK

Ria Anggraini. 2011. “Nilai-nilai Moral dalam Novel *Pertemuan dua Hati Karya Nh. Dini*”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral berdasarkan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma serta hak dan kewajiban dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh.Dini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) Hakikat Novel; (2) Struktur Novel; (3) Unsur-unsur Karya Fiksi; (4) Pendekatan Analisis Fiksi; (5) Hakikat Moral; (6) Nilai-nilai Dasar Moral.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel penelitian atau objek penelitian dan memberikan jbaran secara sistematis, faktual atau akurat mengenai data, sifat dan hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis isi (*content analysis*) dan menitik beratkan pada isi novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini sehingga dapat diambil kesimpulan tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini. Nilai-nilai moral yang diperlihatkan tokoh utama Bu Suci, melalui hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban. Dalam setiap melakukan sesuatu Bu Suci menggunakan hati nuraninya. Kebebasan dan tanggung jawab Bu Suci sebagai seorang ibu bebas mengambil keputusan untuk berkarir. Di sekolah Bu Suci bertanggung jawab mendidik murid kearah yang baik terutama Waskito murid sukar. Nilai dan norma Bu Suci seorang guru mendidik serta memberikan nasehat dan menolong Waskito, peran sebagai ibu mendampingi anak keduanya yang sakit-sakitan. Hak dan kewajiban Bu Suci sebagai tenaga pendidik berhak menerima gaji, peran sebagai guru di sekolah Bu Suci berkewajiban mengajar dan mendidik meskipun murid tersebut sukar. Keempat nilai-nilai moral ini saling mendukung dalam berlangsungnya cerita. Dapat dilihat, dalam novel ini menggunakan nilai-nilai moral tersebut dalam berbuat dan bertindak terutama tokoh utama Bu Suci. Sifat dan sikap Waskito murid sukar akhirnya menjadi anak baik dengan keberhasilanya naik kelas.

Tokoh yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini mempedomani nilai-nilai moral. Karena sudah menjadi sifat dalam diri pribadi tokoh ataupun disebabkan pengaruh lingkungan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah, rahmat dan karunia-Nya serta syalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Moral dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini”.

Penulisan skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan yang merupakan tugas akhir mata kuliah skripsi ini.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. M. Atar Semi selaku dosen Pembimbing I
2. Ibu Yenni Hayati, M. Hum selaku Dosen Pembimbing II
3. Ibu Dra. Emidar, M. Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Ibu Dra. Nurizzati, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
5. Bapak Dr. Ngusman, M. Hum selaku Penasehat Akademik
6. Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang.
7. Kedua orang tua, keluarga dan orang terdekat yang tak pernah berhenti memberikan nasehat, semangat, dan dukungan dalam setiap langkah yang terbaik untukku.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, dan dari itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	5
1. Hakikat Novel	5
2. Struktur Novel.....	7
3. Unsur-unsur Karya Fiksi	8
4. Pendekatan Analisis Fiksi	14
5. Hakikat Moral	15
6. Nilai-nilai dalam Moral.....	17
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Konseptual.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Objek dan Fokus Penelitian	28
C. Instrumen Penelitian	29

D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	29
F. Teknik Pengabsahan Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data	31
1. Struktur Novel <i>Pertemuan Dua Hati</i> Karya Nh. Dini	31
2. Nilai-nilai Moral Dalam Novel <i>Pertemuan Dua Hati</i> Karya Nh Dini.....	41
B. Pembahasan.....	55
C. Implikasi dan Pembelajaran	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah karya naratif yang berupa puisi, prosa dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (fiction). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan kepada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998:2). Dengan demikian, karya sastra merupakan sebuah karya yang menceritakan suatu hal yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi sehingga ia tidak perlu dicari kebenaran pada dunia nyata.

Dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Salah satu bentuk karya prosa yang paling terkenal dewasa ini adalah novel dan cerpen. Novel merupakan jenis karya sastra yang berkembang sejak awal perkembangan sastra modern di Indonesia. Selain itu, novel juga berhasil merebut perhatian orang yang gemar membaca. Pembaca akan terhibur dan sekaligus mendapat pelajaran dari novel yang dibacanya, sebab dalam sebuah karya sastra terdapat nilai hiburan dan nilai pendidikan. Karya sastra khususnya novel, dapat dimanfaatkan untuk mengatasi hadirnya pedoman-pedoman bagi pembaca dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Sisi kehidupan manusia merupakan objek utama yang menjadi dasar pembuatan fiksi. Sebagai sebuah karya yang imajiner fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Salah satu sisi

kehidupan manusia yang sering diangkat dalam karya fiksi adalah sisi-sisi kehidupan yang menceritakan nilai-nilai moral. Sebab manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup di tengah-tengah masyarakat dan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen itu selalu muncul sebagai fenomena yang menyangkut dengan moral manusia. Selain itu moral juga menjadi cerminan dari kepribadian manusia. Adanya nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia menyebabkan terjadinya berbagai fenomena unik yang menjadikan lahirnya imajinasi baru di dalam pikiran pengarang untuk menyelesaikan sebuah karya. Nilai-nilai moral mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina hubungan antar sesama, sebab moral adalah cerminan sikap perilaku baik atau buruknya tingkah laku manusia.

Salah satu novel yang menceritakan masalah moral adalah novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini. Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini terbitan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan kedua belas Juli 2003 setebal 87 halaman. Novel ini memiliki perwajahan yang cukup menarik, terlihat dari kulit novel yang mempunyai latar hijau dan terdapat lukisan pohon dan seorang ibu yang memegang anak kecil.

Perjalanan kehidupan Nh. Dini dari berbagai negara sangat berpengaruh terhadap karya-karyanya. Seperti pesan moral yang bermanfaat bagi pembaca untuk lebih memahami hakikat kebenaran dalam hidup dan kehidupan. Untuk memahami karya Nh. Dini dari nilai-nilai moral akan memberikan kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran, kepuasan batin dan pemenuhan naluri keindahan dan menjadi manusia yang berbudaya.

Penulis telah melakukan studi perpustakaan dan melihat berbagai karya ilmiah yang menganalisis karya Nh. Dini tentang nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian senada dari sudut pandang nilai-nilai moral terhadap novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini. Novel ini menarik diteliti dari nilai-nilai moral karena menceritakan sosok seorang guru yang memiliki konflik batin dalam menghadapi persoalan kehidupan, seperti kehidupan keluarga dan bidang pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai moral dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini diangkat menjadi objek penelitian ini.

B. Batasan Masalah

Untuk mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian maka perlu dibatasi masalah yang diteliti. Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini penulis batasi pada kajian nilai-nilai moral dalam novel "*Pertemuan Dua Hati*" karya Nh. Dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu: Bagaimanakah nilai-nilai moral dalam novel "*Pertemuan Dua Hati*" karya Nh. Dini?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah nilai-nilai moral tentang hati nurani dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini? (2) Bagaimanakah nilai-nilai

moral tentang kebebasan dan tanggung jawab dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini? (3) Bagaimanakah nilai-nilai moral tentang nilai dan norma dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini? (4) Bagaimanakah nilai-nilai moral tentang hak dan kewajiban dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan nilai moral yang berhubungan dengan hati nurani dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. (2) Mendeskripsikan nilai moral yang berhubungan dengan kebebasan dan tanggung jawab dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. (3) Mendeskripsikan nilai moral yang berhubungan dengan nilai dan norma dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. (4) Mendeskripsikan nilai moral yang berhubungan dengan hak dan kewajiban dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain: (1) Penulis sendiri sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman meneliti khususnya tentang karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Indonesia yang sangat kreatif dan produktif. (2) Guru, sebagai bahan masukan dalam mengajarkan tentang apresiasi sastra. (3) Mahasiswa atau pelajar, untuk menambah pemahaman dan wawasan tentang karya sastra Indonesia yang ditulis oleh sastrawan Indonesia ternama, dan (4) Pembaca, sebagai penambah daya apresiasi terhadap sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Masalah pokok penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh.Dini. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) Hakikat Novel; (2) Struktur Novel; (3) Unsur-Unsur Karya Fiksi; (4) Pendekatan Analisis Fiksi; (5) Hakikat Moral; (6) Nilai-Nilai Dasar Moral.

a. Hakikat Novel

Novel (Inggris: *novel*) berasal dari bahasa Italia *novella* (yang bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1989:9). Selanjutnya Semi (1988:32) menjelaskan bahwa dalam istilah novel tercakup pengertian roman, sebab roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan yang berbahasa Inggris.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal ini mencakup berbagai cerita yang membangun novel itu (Nurgiyantoro, 1998:11). Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988:32). Selanjutnya novel menurut Nurgiyantoro

(1998:22) merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik artinya novel mempunyai bagian-bagian unsur-unsur yang saling berkaitan erat saling menggantung. Novel sebagai suatu karya sastra harus memiliki unsur-unsur pembangunnya, unsur-unsur membangun sebuah cerita haruslah mempunyai keterkaitan yang erat. Unsur-unsur yang dimaksudkan itu adalah seperti tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik berupa unsur luaran, seperti kepengarangan, unsur sosial, dan tanggapan pembaca.

Menurut Esten (1993:12) novel merupakan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara pelakunya. Dalam novel diungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemusatan suatu kegiatan yang tegas. Selanjutnya Esten (1993:47-50) mengungkapkan bahwa persoalan-persoalan zaman dan kemasyarakatan dari suatu kurun waktu tertentu berpengaruh dan amat menentukan pemilihan tema. Perkembangan-perkembangan zaman yang datang kemudian ternyata membawa beban persoalan-persoalan baru yang lebih penting pula dalam perkembangannya kemudian tema-tema yang dipilih lebih mempersoalkan masalah-masalah yang lebih luas jangkauannya akan tetapi, sikap kolektifnya menjadi semakin renggang. Masalahnya tidak lagi menyangkut persoalan suatu masyarakat tertentu tapi sudah merupakan persoalan masyarakat yang lebih besar (masyarakat bangsa). Tema-tema yang demikian dapat terlihat jelas dalam novel-novel pujangga baru.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian novel secara umum adalah sebuah karya sastra yang mengungkapkan cerita-cerita tentang kehidupan manusia dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan.

b. Struktur Novel

Struktur atau bentuk tidaklah sama artinya dengan bagian, rangka dan konstruksi (bagunan). Pengertian struktur lebih luas dari itu (Esten, 1993:22). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:36), struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah. Selanjutnya Semi (1988:35) menjelaskan bahwa struktur fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian yaitu, struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (instrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut misalnya, faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (instrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema dan amanat, alur (plot), pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa. Struktur luar dan struktur dalam ini merupakan unsur atau bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lainnya. Bila kedua unsur itu satu sama lain tidak berhubungan maka, ia tidak dapat dinamakan struktur. Disisi lain, Esten (1993:25-26) juga menegaskan bahwa unsur struktur cerita rekaan dapat dibagi ke dalam beberapa bagian, diantaranya adalah: (a) alur; (b) penokohan atau perwatakan; (c) latar; (d) pusat pengisahan (point of view); dan (e) gaya bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur novel merupakan suatu kesatuan yang membangun sebuah novel sehingga memudahkan pembaca untuk memahami cerita dalam novel tersebut.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20), struktur pembangun fiksi dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur yaitu, unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi di luar (unsur ekstrinsik). Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatar belakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik misalnya, sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang. Di sisi lain, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:21) menjelaskan bahwa unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam yakni, unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa yaitu, penokohan, latar, alur, serta tema dan amanat. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa yaitu, sudut pandang dan gaya bahasa. Berdasarkan pembagian tersebut jelas bahwa fiksi mempunyai unsur-unsur yang berbeda kedudukan dan fungsinya. Unsur tersebut juga berbeda tingkatnya sehingga berbeda pula partisipasinya dalam membangun dan mempengaruhi suatu karya fiksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ke dua unsur ini harus ada dalam penciptaan sebagai fiksi.

c. Unsur-unsur Karya Fiksi

Unsur-unsur karya fiksi yang diuraikan di sini adalah unsur utama yaitu penokohan, alur, latar, tema dan amanat.

a. Penokohan

Menurut Esten (1978:27) penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Ada beberapa cara yang digunakan pengarang dalam hal ini. Pertama, secara analitik yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya. Kedua, secara dramatik yakni pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya, melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir (potongan tubuh dan sebagainya) melalui percakapan (dialog) atau melalui perbuatan sang tokoh. Tokoh dan perwatakan tokoh mestinya merupakan suatu struktur pula, ia memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal (Semi, 1988:38)

Sehubungan dengan hal ini, Esten (1978:27) membatasi bahwa penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak-watak dan tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Perkembangannya haruslah wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kausalitas. Menurut Nurgiyantoro (1995:13) tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap seperti ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan termasuk bagaimana hubungan antar tokoh, itu baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan kongkrit tentang keadaan para tokoh dalam cerita tersebut

dan agar tokoh-tokoh yang ditampilkan lebih mengesankan. Sementara pembaca tidak harus merekonstruksi gambaran yang lebih tentang tokoh itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui penokohan yang digambarkan oleh pengarang melalui keadaan sosial, tingkah laku dan hubungan antar tokoh. Sehingga pembaca dapat melukiskan watak tokoh dalam cerita tersebut.

b. Alur

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1988:43). Senada dengan itu, Esten (1978:26) membatasi alur sebagai urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Biasanya alur terdiri dari situasi dan situasi mulai melukiskan keadaan, peristiwa mulai bergerak, keadaan mulai memuncak pemecahan soal atau penyelesaian. Jadi alur adalah urutan peristiwa berupa perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita dan ia merupakan kerangka utama cerita.

Namun, urutan-urutan tersebut tidaklah tetap (Esten, 1978:26) menjelaskan bahwa urutan cara rekaan seperti di atas disebut alur, konvensional. Menurut Muhardi dan Hasnuddin WS (1992:27-29) jika sebuah peristiwa atau sekelompok peristiwa dihubungkan akan terlihatlah susunan peristiwa secara kausalitas (hubungan sebab akibat). Hubungan antara satu peristiwa dengan sekelompok peristiwa lain disebut alur. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas diantara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi.

Esten (1978:26-27) menambahkan bahwa alur yang baik adalah alur yang dapat membantu mengungkapkan tema dan amanat dan peristiwa-peristiwa serta ditandai dengan adanya hubungan kausalitas (sebab akibat) yang wajar antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alur yang baik adalah alur yang selalu memelihara dan menimbulkan sesama-sesama yang hidup dan problemalitas (penuh persoalan).

c. Latar

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadinya. Yang termasuk dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, waktu, hari, tahun, musim atau periode sejarah. Orang atau sekerumunan orang yang berada disekitar tokoh juga dapat dimasukkan ke dalam unsur latar, namun tokoh sendiri tentu tidak termasuk (Semi, 1988:46). Latar dalam novel biasanya dilukiskan secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, kongkrit dan pasti seperti yang terdapat dalam novel Siti Nurbaya yang mendeskripsikan keadaan tokoh dan alam secara berkepanjangan. Walaupun demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu saja sehingga tidak membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita. Sepanjang pelukisan itu diperlukan untuk mendukung penokohan dalam arti menjadi bagian penting dari cerita secara keseluruhan hal itu tidak menjadi masalah.

Semi (1988:46) mengemukakan bahwa biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita dan kebanyakan pembaca tidak menghiraukan ini karena lebih terpusat pada jalan ceritanya. Namun bila yang bersangkutan

membaca untuk kedua kalinya barulah latar ini ikut menjadi bahan simakan dan mulai dipertanyakan mengapa latar ini menjadi perhatian pengarang. Kadang-kadang latar ini banyak mempengaruhi penokohan dan kadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita misalnya, lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh.

d. Tema dan Amanat

Isi sebuah karya sastra terdiri dari dua bagian yaitu, tema dan amanat. Menurut Esten (1978:22) tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang yang diungkapkannya dalam sebuah cipta sastra. Ia masih bersifat netral belum punya tendensi (kecendrungan) memihak. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang, amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (berterang-terangan) dan dapat juga diungkapkan secara implisit (tersirat). Bahkan ada amanat yang tidak tampak sama sekali.

Wujud tema dalam sastra berpangkal kepada alasan tidak atau motif Jakob (Pickett dalam Semi, 1988:42) tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan orang lain. Menurut Semi (1988:42), tema tidak lain dan suatu gagasan sentral atau menjadi dasar dan yang dikatakan tema adalah topik atau pokok pembicaraan serta tujuan akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya itu. Jadi dalam tema itu tercakup persoalan juga tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) menjelaskan bahwa novel dapat dibangun dan beberapa tema dengan syarat-syarat tema tambahan haruslah mendukung tema utamanya. Selain itu, secara keseluruhan haruslah padu dalam arti

sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Hal ini terlihat dari novel yang terdiri dari sejumlah bab berisi cerita yang berbeda tetapi saling berkaitan. Setiap bab dapat saja berhubungan sebab akibat juga dapat berhubungan kronologis atau bab yang saat merupakan kelanjutan dari bab-bab yang lain.

Sama halnya dengan tema, amanat juga dapat dirumuskan dan berbagai peristiwa, penokohan dan latar. Menurut Muhardi dan Hasanudin WS (1992:38), amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa perilaku tokoh dan latar cerita. Menurut Williem Henry Hudson (dalam Esten, 1978:22), tema tergolong baik bila meletakkan landasan-landasa yang luas dan mendalam. Terutama dalam hal-hal yang paling konstan dan sungguh dapat diterima bersama sebagai pertanyaan kemanusiaan. Dengan demikian, sebuah tema harus merupakan suatu persoalan manusia yang luas, mendalam dan betul-betul dirasakan dan diterima sebagai persoalan kemanusiaan.

Selanjutnya, Hudson menambahkan bahwa amanat tergolong baik bila ia berhasil membukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan manusia yang penuh dengan seribu satu kemungkinan itu sendiri. Amanat yang baik tidak cenderung mengikuti pola-pola atau norm-norma umum. Tetapi ia menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Karena merupakan sesuatu yang baru, mungkin kadang-kadang

asing dirasakan bahkan ditolak. Akan tetapi kemudian diterima kembali sebagai kebenaran oleh karena itu, tak jarang ada karya-karya besar yang mengejutkan dan menghebohkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tema tercakup persoalan juga tujuan. Sedangkan amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

d. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:40) pendekatan fiksi berarti sesuatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga, menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan dalam fiksi yang diselidiki. Di dalamnya dituntut suatu proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berfiksi logis.

Analisis fiksi dinyatakan sebagai kegiatan ilmiah karena di dalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja ilmiah yang mendasarinya, analisis fiksi bukanlah sekedar pembicaraan operatif yang hanya menuntut penjelasan sekilas secara umum dengan data-data yang acak. Secara umum analisis fiksi bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antar unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penilaian terhadap fiksi tersebut. Selain itu Muhandi dan Hasanuddin WS (199:41) menjelaskan bahwa secara khusus analisis fiksi bertujuan untuk memahami keunggulan sebuah karya fiksi terhadap analisis jika diperinci meliputi kegiatan pembaca,

penginventarisasian, pengindentifikasian, pembuktin dan pelaporan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang tetap dilakukan untuk semua tujuan analisis fiksi dengan mengemukakan pendekatan dan metode apa saja.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro dan Hasanuddin WS, 1992:43) pendekatan analisis serta dapat dikelompokkan ke dalam empat karakteristik yaitu: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang diluar karya sastra; (2) pendekatan mimesis, pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil dengan temuan itu dengan relita objektif; (3) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai pencipta; (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu pembaca sebagai penikmat. Dalam meneliti nilai-nilai moral yang meliputi hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban yang terdapat di dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini. Penulis menggunakan pendekatan mimesis karena karya sastra suatu yang otonom, maka karya sastra juga bertolak dari pandangan bahwa karya sastra adalah tiruan atau penggambaran kehidupan manusia.

e. Hakikat Moral

Menurut Bertens (2001:8) penilaian yang bersifat moral karena dimensi moral memandang manusia dari segi kebajikannya sesuai manusia. Magnisusseno

(2002:19) menyatakan bahwa norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya dan bukan selalu peran tertentu dan terbatas. Moral dalam karya sastra dapat ditemukan melalui model yang disampaikan lewat peristiwa, sikap dan tingkah laku tokohnya. Sastrawan mengungkapkan berdasarkan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Kenny (dalam Nurgiyanto, 1998:3210 hal tersebut merupakan sesuatu yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca. Ia dapat berupa sikap, tingkah laku dan sopan santun. Dimensi menurut Alwi dkk (1997:234) ”secara umum dimensi menyarankan pada ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas)”. Dan pengertian ini maka dimensi moral sendiri adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.

Karya sastra, novel menampilkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan memperjuangkan hak dan martabat manusia. Jika sebuah novel serasa tidak sejalan dengan kebenaran yang ada di dunia nyata maka, hal tersebut pada hakikatnya juga menyaran pada dasarnya pesan-pesan moral tertentu. Kadang kala pesan moral ada yang berhubungan dengan ajaran agama seperti yang terlihat dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A.Navis. Ada juga ditampilkan perilaku tokoh yang kurang berkenan, baik perilaku tokoh yang berkenan, baik perilaku tokoh antagonis maupun protagonist. Menurut nurgiyantoro (1998:322) hal tersebut hanyalah model yang sengaja ditampilkan untuk tidak diikuti atau ditiru. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah

dikejahatan tokoh tersebut. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya justru akan lebih mencoba jika dikofrontasikan dengan sebaliknya. Pesan moral dalam karya sastra terdiri dari berbagai macam jenis dan wujud. Jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang luas, mencakup persoalan berhubungan dengan harkat dan martabat manusia.

Nurdiyantoro (1998:323) menyatakan bahwa:

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan lainnya dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Wujud pesan moral dalam novel dapat menawarkan satu atau lebih, nilai-nilai moral yang masing-masingnya mempunyai wujud yang terperinci karena, didalam novel pesan moral seperti cinta kasih terkadang terdapat beberapa pesan moral yang lain. Seperti tindak kejujuran, kesadaran, pengkhianatan atau keserakahan. Persoalan manusia berhubungan satu dengan yang lainnya, seorang individu tidak lepas hubungannya dari sesama manusia dan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembahasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa moral dalam karya sastra dapat dilihat melalui berbagai peristiwa. Sebuah karya sastra, salah satu novel pesan moral ditampilkan melalui nilai-nilai moral yang disampaikan pengarang melalui perilaku tokoh dalam cerita tersebut.

f. Nilai-nilai dalam Moral

Nilai-nilai moral yang dikaji dimaksudkan untuk melihat perilaku tokoh secara individu. Adapun nilai-nilai moral itu menurut Bertens (2004:47) adalah:

a. Hati Nurani

Hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran. Dengan kesadaran maka manusia dapat mengenal dirinya sendiri karena hal tersebut berfleksi tentang dirinya. Hati nurani dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu: hati nurani retrospektif dan prospektif. Hati nurani retrospektif memberikan penilaian tentang perbuatan-perbuatan yang telah berlangsung dimasa lampau. Hati nurani ini seakan-akan menoleh ke belakang dan menilai perbuatan-perbuatan yang sudah lewat. Hati nurani prospektif melihat kemasa depan dan menilai perbuatan-perbuatan kita yang akan datang. Hati nurani dalam arti ini mengajak kita untuk melakukan sesuatu menyatakan "jangan" dan melarang untuk melakukan sesuatu. (Bertens, 2001:54-55).

Hati nurani bersifat personal, artinya selalu berkaitan dengan pribadi bersangkutan. Hati nurani diwarnai oleh kepribadian. Hati nurani dalam arti yang sebenarnya selalu berkaitan dengan personal tertentu. Hati nurani hanya biasa bicara atas nama seseorang pribadi. Disamping aspek personal, hati nurani menunjukkan suatu aspek adipersonal. Selain bersifat pribadi, hati nurani juga seolah-olah melebihi pribadi kita, merupakan instansi di atas kita "hati nurani" berarti "hati yang diterangi" (nur=cahaya). Dalam pengalaman mengenai hati nurani seolah-olah ada cahaya dari luar yang menerangi budi dan hati kita. Karena aspek adipersonal itu, orang beragama kerap kali mengatakan bahwa hati nurani adalah suara Tuhan atau bahwa Tuhan berbicara melalui hati nurani (Bertens, 2006:56-58).

Hati nurani sebagai norma moral yang subjektif. Dalam sejarah filsafat sering dipersoalkan apakah hati nurani termasuk perasaan, kehendak atau rasio. Alasannya karena hati nurani memberi suatu penilaian artinya, suatu putusan (judgement). Ia menegaskan hal baik dan harus dilakukan atau buruk dan tidak boleh dilakukan, putusan hati nurani “mengkrongkritkan” pengetahuan etis kita yang umum. Pengetahuan etis kita (prinsip-prinsip moral yang kita pegang dan nilai-nilai yang kita akui) hampir tidak pernah siap pakai dalam keadaan krongkret. Walaupun putusan hati nurani bersifat rasional itu tidak berarti bahwa ia mengemukakan suatu penalaran logis (reasoning). Ucapan hati nurani pada umumnya bersifat intuitif artinya, langsung mengatakan ini baik dan terpuji atau buruk dan tercela. Mengikuti hati nurani merupakan suatu hak dasar bagi manusia, tidak ada orang lain yang berwenang untuk campur tangan dalam putusan hati nurani seseorang. Tidak boleh terjadi, bahwa seorang yang dipaksa untuk bertindak bertentangan dengan hati nuraninya. Dapat disimpulkan bahwa hati nurani mempunyai kedudukan kuat dalam hidup moral kita, malah bisa dikatakan dipandang disudut subyektif hati nurani adalah norma terakhir untuk perbuatan-perbuatan kita. Atau dapat dirumuskan putusan hati nurani adalah norma moral yang subyektif bagi tingkah laku kita. Oleh karena itu kita tidak boleh bertindak bertentangan dengan hati nurani, hati nurani selalu harus diikuti akan tetapi, manusia wajib juga mengembangkan hati nurani.

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Apabila ada pembicaraan tentang kebebasan maka pada saat itu tidak biasa tidak kita harus berbicara tentang tanggung jawab. Ada orang yang menyebutkan

“kebebasan yang bertanggung jawab” merupakan suatu tautologi maksudnya, pengertian yang satu terkandung dalam pengertian yang lain.

1) Kebebasan

Kebebasan merupakan unsur yang harus ada pada diri manusia karena kebebasan itu hak hakiki dari setiap manusia. Kebebasan adalah keadaan manusia yang tidak terikat pada suatu norma, aturan dan nilai-nilai yang ada di sekelilingnya untuk melakukan tindakan yang diinginkannya (Bertens, 2001:104).

Secara khusus kebebasan dapat dibagi berdasarkan beberapa prinsip yang berlaku sepanjang sejarah filsafat etika (ilmu yang mengkaji tentang moral). Pertama, kebebasan sosial politik yang berbeda dengan kebebasan individual subyek kebebasan sosial politik disini adalah suatu bangsa atau rakyat dalam perkembangan sejarah modern. Kebebasan dapat berupa kewenang-wenangan, kebebasan fisik, kebebasan yuridis, kebebasan psikologis, kebebasan moral dan kebebasan eksternal.

Kebebasan itu sendiri mempunyai *batas*-batas tertentu. Menurut Magnisuseno (2002:15) kebebasan itu dibatasi oleh beberapa faktor, yaitu:

- (1) Faktor dari manusia itu sendiri, baik fisik maupun psikis
- (2) Lingkungan, baik lingkungan alamiah maupun sosial
- (3) Kebebasan orang lain karena, orang lain juga punya kebebasan otomatis kebebasan seseorang terbatas dan
- (4) Generasi mendatang, manusia sekarang tidak mau mengeksploitasikan ala mini karena, kebutuhan generasi berikutnya perlu dipertimbangkan.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan atau dibahas. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan dirinya dengan baik, menurut norma yang berlaku. Norma umum

belum tentu sama dengan norma diri sendiri karena, konsep baik dan buruk menurut diri sendiri berbeda menurut orang lain. Tanggung jawab dan kemandirian merupakan perilaku yang menentukan bagaimana manusia bereaksi terhadap situasi hidup yang sedang dijalani yang memerlukan beberapa jenis keputusan bersifat moral.

Menurut Bertens (2001:125) tanggung jawab adalah dapat menjawab bila ditanya tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasannya tentang tingkah lakunya, tanggung jawab tidak saja dapat diartikan untuk menjawab tentang perbuatan-perbuatannya yang dilakukan maksudnya, dapat menjelaskan tentang perbuatan baik atau perbuatan buruk terhadap dirinya, masyarakat umum dan kepada Tuhan. Selanjutnya Bertens (2001:126) membagi tanggung jawab itu pada dua bentuk, tanggung jawab langsung dan tanggung jawab tidak langsung. Tanggung jawab langsung bila si pelaku sendiri yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Secara tidak langsung misalnya, orang yang bertanggung jawab atas perbuatan hak miliknya. Contohnya pemilik anjing yang bertanggung jawab atas anjingnya karena anjingnya memakan ayam orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hal yang terpenting dalam kebebasan dan tanggung jawab adalah kepercayaan. Kepercayaan ini juga merupakan salah satu modal sangat penting bagi keberhasilan pekerjaan dan hidup seseorang.

c. Nilai dan Norma

Nilai yang akan dibahas menyangkut nilai moral. Meskipun begitu, nilai moral tidak terpisah dari nilai lainnya. Nilai moral memiliki cirri-ciri (a) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (b) merupakan perwujudan dari hati nurani, (c) nilai moral mewajibkan karena nilai moral berlaku bagi manusia dan (d) nilai moral bersifat formal (Bertens:2001:142-147).

Menurut Bertens (2001:139) memberikan jabaran bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dirasa baik dan dicari sesuatu yang menyenangkan dan dicari. Nilai dapat dikategorikan pada tiga cirri sebagai berikut:

(1) Nilai berkaitan dengan subyek, keberadaan nilai harus disertai oleh subyek atau penilaian; (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, subyek ini membutuhkan penilaiannya; (3) nilai menyangkut sifat-sifat yang “tambah” oleh subyek pada nilai-nilai yang dimiliki oleh objek.

1) Nilai

Nilai moral tidak terasing dan nilai-nilai lainnya. Setiap nilai akan berbobot moral jika diikutkan dalam tingkah laku moral. Misalnya, kejujuran, kejujuran akan kosong nilai jika tidak diterapkan pada nilai lain seperti, nilai ekonomis dan nilai-nilai lain namun hal itu, mengandung nilai lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut Bertens (2001:143) menyatakan cirri-ciri nilai moral beriku:

a) Berkaitan dengan tanggung jawab, nilai-nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan seseorang itu bersalah atau tidak karena ia bertanggung jawab suatu nilai

moral yang hanya bias diwujudkan dalam perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan.

- b) Berkaitan dengan hati nurani, mewujudkan nilai moral merupakan “panggilan” dari hati nurani, salah satu cirri khas moral adalah bahwa hanya nilai menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral memuji jika mewujudkan jika mewujudkan nilai moral.
- c) Mewajibkan, nilai moral mewajibkan kita begitu saja tanpa syarat. Kejujuran memerintahkan manusia untuk mengembalikan mimik orang lain, suka atau tidak kewajiban mutlak tanpa syarat.
- d) Bersifat formal, nilai-nilai moral yang mengikut sertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral. Ia tidak mempunyai “isi” ia tidak bias lepas dari nilai-nilai lain.

2) Norma

Norma berasal dari bahasa latin yaitu *carpenter's square*, artinya siku-siku yang dipakai tentang kayu atau mencek lurus tindakannya sebuah perabotan. Dan asal-usul tersebut norma dapat dikatakan aturan atau kaidah yang dipakai sebagai landasan dalam menilai sesuatu (Bertens, 2001:147). Sementara itu Magsisuseno (2002:19) “menyatakan norma-norma moral merupakan tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang”.

Norma-norma menurut Bertens (2001:148) dibagi tiga jenis, yaitu kesopanan atau etiket, norma hukum dan norma moral. Kesopanan atau etiket

hanya menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah perilaku kita sopan atau tidak dan hal itu belum tentu sama dengan etis atau tidak. Norma hukum merupakan norma penting yang menjadi kenyataan dalam setiap masyarakat. Norma moral menentukan apakah perilaku kita baik atau buruk dari sudut etis, karena itu norma moral adalah norma tertinggi.

d. Hak dan Kewajiban

Hak adalah Klaim yang sah dapat dibenarkan secara umum hak dapat dibedakan atas dua jenis yaitu, hak legal dan hak moral. Hak legal adalah hak yang didasarkan atas hokum dan salah satu bentuknya. Hak legal adalah berasal dari undang-undang peraturan hukum dan dokumen legal lainnya. Sementara itu, hak moral berdasarkan atas prinsip atau aturan etis saja (Bertens, 2006:179).

Disamping itu, Bertens (2006:164-187) juga membagi hak atas jenis-jenis lainnya, yaitu:

- 1) Hak umum dan hak khusus; hak khusus timbul dalam suatu relasi khusus antara manusia karena fungsi khusus yang dimilikinya terhadap orang lain contohnya, orang tua mempunyai hak atas anaknya. Sementara itu, hak umum adalah hak yang dimiliki oleh semua manusia tanpa terkecuali
- 2) Hak positif dan hak negatif; suatu hak dikatakan bersifat negatif adalah kebebasan seseorang untuk melakukan atau memiliki sesuatu tanpa ditentang oleh orang lain contohnya, hak atas kehidupan, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Hak positif adalah hak seseorang untuk berbuat sesuatu terhadap orang lain contohnya, hak atas pendidikan, pelayanan kesehatan, pekerjaan yang layak, dan lain sebagainya.

- 3) Hak individual dan hak sosial; yaitu hak yang dimiliki individu dan hak dimiliki sebagai anggota masyarakat.

Sementara itu, kewajiban secara umum juga dibedakan atas dua. Teori ini dikemukakan oleh John Sturt Mill. Menurut Mill (dalam Bertens, 2006:194) Kewajiban dibedakan atas kewajiban sempurna dan tidak sempurna. Kewajiban sempurna didasarkan atas kewajiban keadilan jika kewajiban ini, orang lain boleh menuntutnya. Hal ini berkaitan dengan keberadaan hak khusus, sementara itu kewajiban tidak sempurna tidak didasarkan atas keadilan tetapi, mempunyai alasan moral misalnya, berbuat baik atau kemudahan hati.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut. Hak yang tidak ada kewajiban yang sesuai dengannya tidak pantas disebut "hak".

B. Penelitian Terdahulu

Dari studi kepustakaan yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian terdahulu yang relevan ini adalah : Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mega Hasbi (Skripsi FBSS, 2003) dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Sang Penari* Karya Tan Tjin Siong". Penelitian ini menemukan bahwa unsur nilai moral yang tercermin dalam objek penelitian. Nilai yang terdapat dalam diri tokoh dapat dilihat dari nilai moral yang dapat dijadikan sebagai alat ukur. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Emilia Febresma, Skripsi (1991). Novel *Keluarga Permana* Karya Ramadhan K.H ditinjau dari aspek moral Islam. Febresma menyimpulkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan tentang baik dan buruk

berlalu secara universal. Terjadinya penyimpangan dari segi moral Islam disebabkan oleh ketidak sabaran, ketidak beranian dan ketidak bijaksanaan. Ketiga, Analisis Moral *Kaba Sutan Tumanggung Nan Rancak di Labuah Karya Solasih Salogmen* oleh Olaga Kemala, Skripsi (1995). Dia menyimpulkan bahwa moral dalam karya sastra merupakan pandangan hidup pengarang. Analisisnya memajukan bahwa ilmu lebih berpengaruh dari pada harta, status sosial dan bentuk fisik.

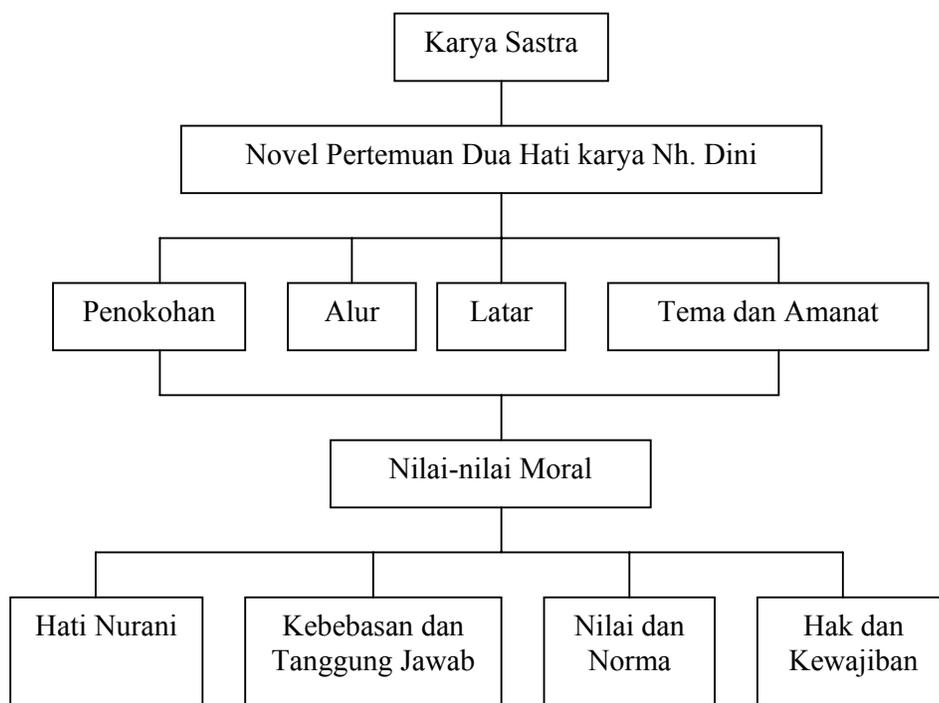
Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada objeknya yaitu pneliti menggunakan Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini sebagai objek penelitian. Pendekatan mimesis yang melibatkan pada hubungan karya sastra dengan dua lingkungan masyarakat sekitarnya yang mengarah pada sikap yaitu nilai-nilai moral.

C. Kerangka Konseptual

Konsep moral merupakan konsep hidup dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap manusia. Misalnya adalah bahwa dalam kehidupan ini moral menjadi cerminan dari kejiwaan seseorang sebab, moral yang baik itu tercermin dari sikap dan prilaku yang baik pula, dan semakin baik moral seseorang dalam kehidupan maka semakin memilih jiwa yang baik pula orang tersebut di tengah-tengah masyarakat dan semakin tidak baik moral seseorang dalam kehidupan maka, dinilai semakin tidak baiklah jiwa seseorang tersebut di lingkungan masyarakat. Moral dalam artian tersebut tidak saja dalam artian nilai-nilai moral baik tetapi, juga mencakup moral buruk novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh.Dini dapat di analisis melalui telaah nilai-nilai moral.

Dalam meneliti nilai-nilai moral yang meliputi hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimesis karena karya sastra suatu yang otonom, maka karya sastra juga bertolak dari pandangan bahwa karya sastra adalah tiruan atau penggambaran kehidupan manusia

Bagan konseptual kajian nilai-nilai moral dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh Dini.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini. Pertama, dari segi hati nurani diperlihatkan tokoh utama Bu Suci menggunakan hati nuraninya dalam setiap mengambil keputusan. Kedua, kebebasan dan tanggung jawab sebagai peran ibu dalam rumah tangga Bu Suci bebas mengambil keputusan untuk berkarir kemudian sebagai guru di sekolah ia bertanggung jawab mengajar dan mendidik murid kearah yang baik terutama Waskito murid sukar. Ketiga, nilai dan norma dipelihatkan Bu Suci sebagai seorang guru ia tidak hanya mendidik tetapi memberikan nasehat dan menolong Waskito menjadi anak yang baik, seorang ibu Bu Suci mendampingi anak keduanya yang sedang sakit-sakitan, karena dokter mengatakan anaknya mengalami penyakit EEG nama lain penyakit ayan. Keempat, hak dan kewajiban diperlihatkan tokoh utama Bu Suci sebagai seorang tenaga pendidik ia berhak menerima gaji atas pengabdianya dan sebagai seorang guru di sekolah, Bu Suci berkewajiban mengajar dan mendidik murid meskipun murud yang dihadapinya sukar.

Keempat nilai-nilai moral ini, saling mendukung dalam berlangsungnya cerita. Hal ini terlihat para tokohnya menggunakan nilai-nilai tersebut dalam berbuat dan bertindak terutama tokoh utama Bu Suci dengan berhasilnya mengubah Waskito menjadi anak baik dan naik kelas, semua itu tidak lepas dari bantuan Bu De, nenek, dan kakek Waskito.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran nilai-nilai moral dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini, maka dapat dikemukakan beberapa saran. Pertama, kepada pembaca dan penikmat sastra diharapkan dapat memberikan penilaian terhadap hasil sastra dengan persepsi pembaca dan pengarang terhadap sebuah karya sastra. Kedua, kepada lembaga pendidikan masih perlu meningkatkan penelitian lanjut tentang nilai-nilai moral yang dapat memperlihatkan nilai kebaikan yang dapat dijadikan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1997. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 1981. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Febresma Emillia. 1991. "Novel *Keluarga Permana* Karya Ramadhan K.H. Ditinjau dari Aspek Moral Islam". *Skripsi*. IKIP Bandung.
- Hasbi, Mega. 2005. "Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Sang Penari*. Karya Tan Tjin Siong" *Skripsi*. Padang. FBSS. UNP.
- Kemala, Olga. 1995. "Analisis Moral *Kaba Sutan TTumenggung Nan Rancak di Labuah*. Karya Salasih Salogmen". *Skripsi*. IKIP Padang.
- Magnissuseno, Franz. 2002. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexsy J. 2005. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. *Prosedur Penelitian Fiksi*. Padang: IKIP Padang Perss.
- Nh. Dini. 2003. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Muda university Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.